

MUSIK GO LABA DAN PENYAJIANNYA DALAM RITUAL PEMBUATAN RUMAH ADAT KAMPUNG NGEDUME'E DESA WATUNAY KECAMATAN GOLEWA BARAT KABUPATEN NGADA

Egidius Milo¹⁾, Wilfridus Muga²⁾, Florentianus Dopo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik
STKIP Citra Bakti

¹Egidiusmilo@gmail.com ²faneza27m@yahoo.co.id, ³dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Struktur musik *go laba* dalam ritual pembuatan rumah adat, 2) Penyajian musik *go laba* dalam ritual pembuatan rumah adat, 3) fungsi penyajian musik *go laba* dalam ritual pembuatan rumah adat pada masyarakat Watunay. Penelitian ini dilakukan di Kampung Ngedume'e Desa Watunay dengan jumlah narasumber tiga orang. Waktu pelaksanaan penelitian 19 Juni sampai 19 Juli 2020. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yakni berupa pedoman wawancara dan rekaman audio dan video. Hasil yang diperoleh berupa struktur musik *go laba* yakni pola permainan *go* (gong) dan pola permainan *laba* (gendang), penyajian musik *go laba* dan fungsi penyajian musik *go laba* dalam ritual pembuatan rumah adat Desa Watunay. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik *go laba* memiliki kaitan erat dengan penyajian dalam ritual pembuatan rumah adat.

Abstract

This study aims to determine: 1) the structure of the *go-laba* music in the ritual of making traditional houses, 2) the presentation of *go-laba* music in the ritual of making traditional houses, 3) the function of the presentation of *go-laba* music in the ritual of making traditional houses in the Watunay community. This research was conducted in Ngedume'e Village, Watunay Village, with three speakers. The time of the research is June 19 to July 19, 2020. This research method uses a descriptive approach, with data collection, namely interviews and documentation. The instruments in this study were interview guidelines and audio and video recordings. The results obtained are in the form of a *go-laba* music structure, namely the pattern of the game of *go* (gong) and the pattern of the game of profit (drum), the presentation of *go-laba* music and the function of presenting the music of *go-laba* in the ritual of making the traditional house of Watunay Village. Thus it can be said that the *go-laba* music has a close relationship with the presentation in the ritual of making traditional houses

Sejarah Artikel

Diterima: 26-02-2021

Direview: 22-05-2021

Disetujui: 25-07-2021

Kata Kunci

musik *go laba*; ritual;
rumah adat;

Article History

Received: 26-02-2021

Reviewed: 22-05-2021

Published: 25-07-2021

Key Words

the *go laba* music; the
ritual; traditional house.

PENDAHULUAN

Beberapa Kelompok manusia dalam masyarakat mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menciptakan kebudayaan. Akan tetapi, kebudayaan yang diciptakan merupakan bagian dari pengetahuan dan kepercayaan manusia yang diatur sebagai landasan untuk menentukan tindakan dalam memilih alternatif berdasarkan pengalamannya (Kessing, 1981:68). Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia lewat proses belajar” (koentjaraningrat 1985 : 29) Berdasarkan defenisi ini, ditegaskan tentang tiga wujud kebudayaan yaitu : “ *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia” (koentjaraningrat 1990 : 186-187).

Seni dan budaya yang terdapat di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Kabupaten Ngada Flores NTT, memiliki ciri khas tersendiri dan syarat akan nilai yang merepresentasikan kearifan lokal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Hal ini perlu dijaga dan dikembangkan, serta diadaptasikan atau implementasikan ke dalam dunia pendidikan.

Musik tradisional bukan merupakan musik dengan unsur-unsur di dalamnya bersifat kuno atau ketinggalan zaman. Akan tetapi musik tradisional merupakan musik yang sifatnya khas serta mencerminkan kebudayaan kelompok masyarakat (Purba, 2007). Menurut Setyawan (2018), Musik tradisional merupakan musik yang berakar pada tradisi masyarakatnya, sehingga keberlangsungannya perlu di pertahankan hingga masa kini sebagai upaya untuk pewarisan secara turun temurun.

Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu Mousike yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Handayani : 2011). “Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional” (Ewen : 2011). Menurut Banoe (2003 : 288), berpendapat “Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan”.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 19), struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Struktur atau susunan dari suatu seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian penataan, ada hubungannya tertentu antara bagian-bagian

yang tersusun. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas sehingga terjalin hubungan yang berarti diantara bagian-bagian keseluruhan perwujudan (Djelantik, 1990:41). Bentuk (Ing : From, Lat : Forma), dalam seni, dimaksudkan keindahan yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui indra penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan artistik, keselarasan (Harmoni) dan relafansi. Seni pada hakekatnya merupakan bentuk yang indah, tanpa bentuk yang indah tak ada seni. Dalam sebuah karya seni, bentuk tidak terpisahkan dari isi, karena sepadan dengannya. Tanpa isi, suatu karya yang membangkitkan keharusan artistik masih dianggap karya seni. Tapi kalau sama sekali menghasilkan tentang isi dan hanya memuja bentuk, maka lahirlah sebuah akses yang disebut formalisme.

Menurut Ali (2006 : 15), secara umum fungsi musik dalam masyarakat indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Jadi defenisi fungsi musik merupakan media atau alat yang disajikan dalam bentuk bunyi sebagai sarana apresiasi.

Pada penyajian musik khususnya musik tradisional, terdapat fungsi yang menuntun terselenggaranya penyajian atau pertunjukan musik. Menurut Ismaun dan Martono dalam Sujarno (2003 : 49-56), mengatakan bahwa pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum memiliki dua fungsi yaitu:

1) Fungsi ritual

Pada awalnya musik tradisional tumbuh karena adanya ritual atau kebiasaan adat setempat seperti upacara adat, upacara keagamaan sebagai ucapan syukur Kepada Yang Maha Kuasa, atau yang diagungkan.

2) Fungsi pendidikan

Dikatakan sebagai fungsi pendidikan dikarenakan suatu pertunjukan membawa pesan kepada penonton, dan juga pemain musik. Pada dasarnya pesan-pesan itu bersifat baik yang disampaikan dalam bentuk nyanyian, tarian, atau bahkan dialognya.

Asal kata Tradisi sendiri yaitu dari bahasa latin "Tradition" atau "tradere" yang memliki makna mewariskan dari generasi ke generasi (Caturwati, 2007 :160). Kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi merupakan kebiasaannya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kata tradisional sendiri yaitu sifat yang berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim, dkk 1991,1636). Dalam perkembangannya tradisional merupakan proses penciptaan seni didalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan manusia itu sendiri dengan kondisi lingkungan. (Sedyawati, 1992 : 26). Menurut Sedyawati (1983 : 23), musik tradisional yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang didalam masyarakat. Menurut Nugroho (2011) mengatakan

bahwa musik tradisional merupakan musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Djelantik (1999 : 14) mengemukakan bahwa penyajian merupakan salah satu unsur-unsur dasar yang susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk dalam mencapai perwujudannya. Unsur-unsur yang mendukung dalam penyajian musik, diantaranya: pemusik, pola ritme, pola irama, alat musik, busana, dan panggung". Penyajian merupakan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian dapat diartikan sebagai tontonan, sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian, (Murgiyanto 1993 : 22).

Bastomi (1982:32) bahwa bentuk merupakan wujud/fisik yang dapat dilihat. Bentuk hasil seni ada yang visual yakni hasil seni yang dapat dihayati menggunakan indera pandang berupa seni rupa, ada juga yang disampaikan melalui serangkaian gerak ritmis yang harmonis. Menurut Purwadarminto (1994:1088), bentuk mengandung pengertian wujud yang ditampilkan. Bentuk penyajian musik atau pagelaran musik ditampilkan dalam bentuk pertunjukan dihadapan penonton atau khalayak luas. Menurut Umar Kayam dalam Sujarno (2003) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan itu lahir dari masyarakat, dan di tonton oleh masyarakat.

Musik *go laba* merupakan musik tradisi masyarakat budaya Ngada yang dijadikan sebagai musik penyerta dalam ritual-ritual adat diantaranya ritual pembuatan rumah adat baru, ritual pembuatan simbol-simbol adat seperti *ngadhu bhaga*, serta ritual pesat kampung (*ka nua*) (Dopo : 2017). Jika dilihat dari sudut pandang sejarah dapat dikatakan bahwa musik tradisi Ngada yang sering digunakan dalam tiga ritual adat tersebut pada umumnya menggunakan alat musik yang merupakan perpaduan dari 5 potongan bilahan bambu dan 3 buah *laba* (sejenis gendang) yang diberi nama *laba bheto* (Dopo :2017).Pemberian nama pada setiap alat musik yang merupakan perangkat *laba bheto* dahulunya sama dengan nama-nama yang diberikan pada setiap alat musik *go laba* saat ini.

Menurut Peneliti dan Pakar Budaya Ngada Dr. Watu Yohanas Vianey, rumah tradisional masyarakat Ngada merupakan tempat tinggal sekaligus sebagai pusat kegiatan adat istiadat. Rumah itu disebut *sa'o adha* (rumah adat) atau *sa'o ngaza* (rumah bernama). *Sa'o* (rumah) merupakan kata kerabat Austronesia. Kata yang dekat dengan bunyi dan punya kemiripan makna dengan *sa'o* adalah saung dalam gugus budaya Sunda. Vianey juga berpendapat bahwa, rumah adat Bajawa (*sa'o*) merupakan tempat ketika para penghuninya boleh mengalami pelukan kasih sayang, rajutan kasih setia dan buah manis kasih karunia ilahi dalam citraan seorang ibu. Jadi bagi masyarakat Ngada khususnya Bajawa rumah adat dianggap sebagai tempat tinggal sekaligus seorang ibu. Tidak ada bedanya rumah itu dengan rumah adat lainnya. Empat tiang kayu penyangga atap berdiri kokoh di depan. Sementara bagian depan rumah terdapat tembok pembatas yang tidak

terlalu tinggi sebelum masuk ke bagian emperan rumah. Tiga anak tangga kayu membimbing kaki untuk masuk kedalam rumah, dinding yang terdapat pada bagian tangga itu penuh dengan hiasan ukir.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yayan Abu Bakar dengan judul “ *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Gantao Di Masyarakat Mbojo Bima-Nusa Ternggara Barat*. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi musik gantao, dan bentuk penyajiannya serta mendokumentasikan musiknya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada sumber data, teori dan kajian yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan *Alat Musik Go Laba* sebagai sumber data, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan *Musik Gontao* sebagai sumber datanya. Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian sebelumnya di atas maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Hal itu dibuktikan dengan sumber data, teori dan analisis kajian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada permasalahan tipe atau jenis struktur dan makna yang terdapat pada *Musik Go Laba dan Penyajiannya dalam Ritual Pembuatan Rumah Ada Kampung Ngedume’e Desa Watunay Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada*.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, memainkan alat musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat hanya dianggap sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang. Namun ketika diminta untuk menjelaskan makna dari musik *go laba* itu sendiri khususnya dalam upacara pembuatan rumah adat kebanyakan mereka hanya mampu memainkan alat musiknya saja tetapi berkaitan dengan makna alat musik tersebut mereka tidak mampu menjelaskannya

Musik *go laba* sebagai salah satu musik tradisional jenis ansambel musik tradisi, yang memiliki dua aspek yakni aspek musikal dan non musikal. Secara musikal, musik *go laba* mempunyai struktur layaknya musik yang lain. Sementara itu, dari aspek non musikal, musik *go laba* mempunyai nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Ngada. Proses pewarisannya boleh dikatakan masih berjalan secara tradisional (lisan) tanpa penekanan pada aspek non musikal. Sehingga munculnya kekwatiran cukup besar akan hilangnya suatu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai yang terkandung di dalam musik *go laba* ini (Dopo : 2017).

Dalam kehidupan budaya masyarakat adat Ngedume’e, musik *go laba* dimainkan pada ritual kebudayaan seperti, ritual *tau sa’o* (pembuatan rumah adat), penjemputan imam baru, perarakan misa Kristus Raja, mengiringi *Ja’i* (tarian daerah) masyarakat Ngada. Musik *Go Laba* adalah musik yang dimainkan pada upacara bahagia dan pada perayaan tertentu

salah satunya adalah upacara pembuatan rumah adat. Awal mula munculnya alat musik *go laba* yaitu berasal dari *India Bugis* kemudian diwariskan pada budaya orang Ngada. Seiring perkembangan globalisasi, eksistensi pengetahuan masyarakat tentang musik *go laba* menjadi semakin berkurang termasuk makna penyajian musik *go laba* dalam ritual pembuatan rumah adat. Banyak kalangan muda yang menyaksikan permainan alat musik *go laba* dan juga turut serta mengambil bagian dalam memainkan alat musik tersebut namun mereka tidak memahami makna yang terkandung dalam permainan alat musik *go laba* tersebut. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, banyak generasi muda ketika memainkan alat musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat hanya dianggap sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang, namun ketika diminta untuk menjelaskan makna dari musik *go laba* itu sendiri khususnya dalam upacara pembuatan rumah adat, kebanyakan mereka kurang mampu menjelaskannya.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Struktur Musik *Go Laba* dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat, Untuk Mengetahui Penyajian Musik *Go laba* dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat pada Masyarakat Watunay, Untuk Mengetahui Fungsi Penyajian Musik *Go Laba* dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat pada Masyarakat Watunay. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia dalam mengetahui makna musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat untuk: Menjadi reverensi bagi guru seni budaya dalam menyusun materi ajar materi seni budaya, meningkatkan perkembangan belajar siswa yang berhubungan dengan kebudayaan dan sebagai sumber belajar tertulis yang dapat dipelajari oleh masyarakat yang berbudaya Ngada, sebagai sumber pengetahuan umum bagi masyarakat Ngada tentang makna penyajian musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat, sebagai referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya tentang makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kampung Ngedume'e Desa Watunay. Kampung Ngedume'e termasuk etnik Ngada yang terdiri atas subetnik (*woe*). Kampung Ngedume'e terdiri atas tujuh belas buah rumah adat yang memiliki nama tersendiri. Modal budaya berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual dalam memahami asal usul keturunan. Subetnik (*woe*) masing-masing memiliki pengetahuan lengkap tentang asal usul mereka

Menurut Moleong (2010) mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan percakapan yang dibuat dengan maksud tertentu. Dalam percakapan itu dibuat oleh dua belah pihak, yakni peneliti sebagai pewawancara yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, adapun teknik wawancara yang dipakai yaitu menggunakan petunjuk umum. Peneliti

sebagai pewawancara harus membuat beberapa kerangka dan garis besar dari pokok-pokok pertanyaan, hal ini dikarenakan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum memuat dan terkait dengan hal-hal yang akan ditanyakan yakni makna penyajian musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat pada budaya masyarakat Watunay. Landasan dalam bertanya harus mengikuti pedoman wawancara agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Sasaran utama dalam wawancara ini yaitu tokoh-tokoh adat sehingga dapat mengisi daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Subjek pada penelitian ini merupakan orang yang diteliti dan memperoleh datanya. Dalam penelitian ini tokoh adat, LPA yang akan dimintai data atau yang akan diwawancarai berjumlah tiga orang atas nama: Bapak Yohanes Rada, Bapak Martinus Bika dan Bapak Petrus Belu.

Instrumen atau kunci dalam penelitian ini yakni peneliti itu sendiri. Sebagai instrument kunci diharuskan mampu menguasai teknik-teknik untuk mengumpulkan data diantaranya, wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data yang akurat mengenai *Musik Go Laba dan Penyajiannya dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat pada Budaya Masyarakat Watunay*.

Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data demi kepentingan pengecekan serta sebagai data pembanding, Moleong (2013 : 330). Triangulasi dibuat untuk tujuan pengecekan sebuah kebenaran dari data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari *data reduction/* reduksi data, *data display/* penyajian data, *verification/* penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Musik

1. Pola Permainan Go (Sejenis Gong)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah gong (*go*) dalam sebuah ansambel *go laba* yaitu terdiri dari 5 buah. Sehingga total permainan gong (*go*) ada 5 pola ritme berbeda yang dimainkan. 5 buah gong (*go*) tersebut memiliki ritme permainan yang statis dari awal sampai akhir tanpa perubahan. *Go* itu sendiri terdiri atas 4 bagian yaitu: *wela, uto, dhere, go doa*. Berikut ini merupakan ritme permainan dari masing-masing gong (*go*).

1)Wela

Secara umum *wela* merupakan gong (*go*) paling pertama dibunyikan sebagai tanda dimulainya penyajian musik *go laba*. Dalam permainan musik *go laba*, *Wela* memiliki peranan sebagai pengatur tempo karena *wela* juga merupakan pembuka yang kemudian diikuti oleh gong (*go*) lainnya. Berikut ini merupakan gambaran ritme permainan *wela* dari awal sampai akhir yang dijabarkan dalam partitur berikut ini.



Dalam sebuah permainan musik *go laba*, gong (*go*) yang disebut *wela* tidak hanya dimainkan sebanyak dua birama saja, tetapi dimainkan dari awal sampai akhir dengan ritme yang sama. Hal ini dikarenakan pola permainan alat musik *go laba* yaitu *wela* yang statis.

Adapun makna dari pola ritme permainan *wela* yang seperti ini mau menggambarkan bahwa *wela* mengandung makna ajakan kepada semua orang agar segera bergegas secepat mungkin. Dalam hal ini mengajak sanak saudara untuk bersama-sama berpartisipasi dalam upacara ritual pembangunan rumah adat.

2) Uto

Sama seperti *wela*, *uto* memiliki ritme permainan yang statis dari awal sampai akhir juga dengan ritme permainan sebagaimana digambarkan dalam partitur di bawah ini.



Uto-uto dalam permainan musik *go laba* juga memiliki pola ritme permainan yang statis, sehingga pola permainan *uto-uto* dari awal sampai akhir sama seperti halnya *wela*.

Adapun makna yang terkandung dalam pola ritme permainan *go uto* adalah sebagai penerus ajakan dari *wela* untuk lebih cepat lagi. Keduanya akan saling bersahutan.

3) Dhere

Seperti halnya *wela* dan *uto*, *dhere* juga merupakan *go* (gong) ketiga dalam musik *go laba*, dengan ritme permainan yang statis/stabil dari awal sampai akhir. *Dhere* dimulai setelah *wela* dan *uto* yang telah bersahutan. Adapun pola ritme permainan *dhere* dapat digambarkan sebagai berikut.



Adapun makna dari ritme permainan *go dhere* yaitu jawaban atau tanggapan atas ajakan dari *go wela* dan *uto*.

4) Go doa

Dilihat dari namanya *Go doa* berarti gong kembar yakni *doa 1* dan *doa 2* yang memiliki arti kepunyaan (*go gau, go nga'o*). Adapun ritme permainan dari *go doa* dapat digambarkan sebagai berikut.



Sama seperti *go wela, uto, dhere, go doa* juga memiliki ritme permainan yang statis/stabil dari awal sampai akhir, sehingga ritme permainan musik *go laba* yaitu *go doa* tidak berbeda dalam arti sama tanpa perubahan.

Secara umum struktur musik gong (*go*) dalam permainan musik *go laba* yang dimainkan dari awal sampai akhir dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Pola Permainan Laba (Sejenis Gendang)

Gendang (*laba*) ini berbeda dari gong (*go*) dengan jumlah gendang (*laba*) dalam ansambel *go laba* yaitu 3 buah, yaitu 2 buah *laba wa'i* dan satu buah *laba dera*. Gendang (*laba*) memiliki beberapa ritme permainan jika di mainkan dari awal sampai akhir. Secara umum aliran permainan ritme *laba wa'i* dari awal sampai akhir mengalami beberapa perubahan dalam penyajiannya. Berikut merupakan ritme permainan gendang (*laba*) adalah sebagai berikut.

a) Ritme *Peju*

Ritme permainan ini dimainkan oleh *laba wa'i* dan *laba dera* tetapi tidak pada birama yang sama oleh ketiga *laba*. Contohnya, pada dua birama pertama dimainkan oleh *laba dera* kemudian *laba wa'i 1* memainkan ritme *peju*, sedangkan *laba wa'i 2* memainkan

ritme yang berbeda. Oleh sebab itu adanya kesamaan ritme permainan antara *laba wa'i* dan *laba dera* namun tidak berarti ritme tersebut selalu dimainkan pada birama yang sama.

Ritme permainan *peju* yang dimainkan pada *laba* (baik *laba dera* maupun *laba wa'i*) digambarkan dalam partitur berikut.



Dalam permainan *laba* yaitu *peju* panjang atau pendeknya permainan ritme *peju* dalam penyajian musik *go laba* tergantung pada koordinasi antar pemain *laba wa'i* dan *laba dera*. Masing-masing pemain *laba dera* dan *laba wa'i* saling mengontrol satu dengan yang lainnya berkaitan dengan permainan ritme *peju* tersebut.

a) Ritme *meru*

Seperti halnya *peju* ritme permainan *meru* juga dimainkan baik oleh *laba wa'i* maupun *laba dera*. Adapun ritme permainan *meru* dapat digambarkan pada partitur berikut.



Sama seperti *peju*, *laba meru* juga memiliki ritme permainan yang disesuaikan oleh panjang dan pendeknya ritme yang tergantung pada pemain *laba wa'i* dan *laba dera* itu sendiri.

Pada penjelasan ritme *peju* diatas, ritme *meru* tidak dimainkan secara bersamaan oleh ketiga *laba* pada birama yang sama, namun ritme tersebut akan dimainkan berdasarkan urutannya masing-masing

b) Ritme *Degude*



Sama seperti *peju* dan *meru* ritme permainan *degude* juga dimainkan

Baik oleh *laba wa'i* maupun *laba dera*. Ritme permainan *degude* pada gambar partitur diatas memiliki ritme permainan yang panjang dan pendeknya disesuaikan dengan pemain *laba wa'i* dan *laba dera*.

c) Ritme *Reto*



Berdasarkan gambar diatas bahwa ritme permainan ini tidak dimainkan oleh *laba wa'i* tetapi hanya dimainkan oleh *laba dera* dan sebagai tanda bahwa permainan *go laba* akan segera berakhir. Pada proses permainan sudah diawali dengan *wela* dan diakhiri pula dengan *reto* yang diiringi oleh *laba dera*. Dalam sebuah permainan musik *go laba*, *laba dera* dan *laba wa'i* memainkan struktur musik dengan pola yang berbeda-beda dari awal sampai akhir. Perbedaan struktur musik sebenarnya hanya terletak pada ritme bukan pada nada. Berikut ini merupakan komposisi dari ritme permainan *peju* dan *meru*.

Tabel 1. Urutan Ritme Permainan *Peju* dan *Meru*

<i>Meru</i>	A
<i>Peju</i>	B
<i>Degude</i>	C
<i>Reto</i>	D

Adapun gambaran umum tentang urutan ritme permainan musik *go laba* dapat diilustrasikan pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Urutan Permainan *Laba Wa'i* dan *Laba Dera*

No	<i>Laba wa'i 1</i>	<i>Laba wa'i 2</i>	<i>Laba dera</i>
1.	B	A	A
2.	A	B	B
3.	C	C	A
4.	A	A	D

Dalam permainan *laba dera* dan *laba wa'i* pada tabel di atas terdapat beberapa pola ritme permainan *laba*. Simbol A (*meru*), simbol B (*peju*), simbol C (*degude*), dan simbol D (*reto*),

dengan urutan sebagai berikut: apabila musik *go laba* dibunyikan, maka permainan *laba wa'i 1* akan dimulai dengan ritme permainan *peju*, *laba wa'i 2* membunyikan ritme permainan *meru* sedangkan *laba dera* membunyikan ritme permainan *meru*, bagian *kedua* dari pola permainan *go laba* pada tabel diatas yaitu, *laba wa'i 1* membunyikan ritme *meru*, *laba wa'i 2* membunyikan ritme *peju*, kemudian *laba dera* juga memainkan ritme *peju*, bagian *ketiga* dari pola permainan *go laba* pada tabel diatas yaitu, *laba wa'i 1* membunyikan ritme *degude*, *laba wa'i 2* membunyikan ritme *degude* dan *laba dera* membunyikan ritme *meru*, bagian *keempat* dari pola permainan *go laba* pada tabel di atas yaitu, *laba wa'i 1* membunyikan ritme *meru*, *laba wa'i 2* membunyikan ritme *meru* dan *laba dera* membunyikan ritme *reto*. Pada bagian ini merupakan tanda permainan musik *go laba* akan segera berakhir. Jadi secara umum struktur musik *go laba* itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara umum *go* (gong) merupakan musik satu bagian. *Go* (gong) sendiri dalam sebuah komposisi musik *go laba* yang utuh struktur musik *go* (gong) hanya terdiri atas satu bagian, dikatakan demikian karena setiap instrumen memainkan nada dan irama yang statis dari awal sampai akhir. Akan tetapi berbeda dengan *laba* (gendang), dimana tiga buah *laba* (gendang) di dalam sebuah permainan musik *go laba*, *laba laba wa'i* dan *laba dhera* memainkan struktur musik yang berbeda-beda dari awal sampai akhir berbeda-beda. Perbedaan struktur musik dalam *laba* yakni *laba wa'i* dan *laba dhera* hanya terletak pada ritme bukan pada nada.

Penyajian Musik Go Laba dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Martinus Bika dan Bapak Petrus Belu bahwa secara umum pembuatan rumah adat itu melewati sekian banyak tahap seperti, *Pe'i muku tewu* (runding keluarga), pada tahap ini dimana semua keluarga diajak untuk berkumpul untuk berbicara mengenai proses pembuatan rumah adat, *Basa kolo* (meter), yang artinya memberi makan kepada nenek moyang bahwa *kolo* atau meter yang digunakan dalam mencari bahan pembuatan rumah adat benar-benar sudah sesuai dengan ukuran yang benar, *basa maki taka* (mencari bahan bangunan), sebelum melakukan pencarian bahan pembuatan rumah adat harus memberikan makan kepada nenek moyang, *tore ngani* (rumah adat siap dikerjakan), *Sepi remi* (rumah adat yang dibuat sudah selesai dikerjakan) dan yang terakhir adalah *ka sa'o* (pesta rumah adat) *ka sa'o* merupakan tahap dimana rumah adat semua telah selesai dikerjakan dan dilakukan dengan penyembelihan kerbau sebagai puncak dari proses pembuatan rumah adat. Akan tetapi ritual pembuatan rumah adat, penyajian musik *go laba* yang diteliti dalam konteks ini hanya berfokus pada tahap *tore ngani*. *Tore ngani* merupakan proses dimana bahan pembuatan rumah adat siap untuk dikerjakan diikuti dengan iringan musik *go laba*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Martinus Bika dan Bapak Petrus Belu disimpulkan bahwa penyajian musik *go laba* dalam ritual atau upacara *tore ngani* dapat dirumuskan dalam beberapa

urutan, diantaranya: waktu dan tempat penyajian, urutan penyajian, dan perlengkapan penyajian.

Fungsi penyajian musik go laba

Fungsi penyajian musik *go laba* pada upacara *tore ngani* yaitu kita mau mengajak nenek moyang atau para leluhur untuk turut serta mengikuti dan merestui proses pembuatan rumah adat tersebut, selain itu juga untuk mengundang sanak saudara yang memiliki ikatan persaudaraan untuk ikut terlibat, dalam hal ini kehadiran mereka bukan atas dasar karena undangan melainkan adanya suatu hubungan dalam bahasa daerah ngada “*de ngodho pu’u ngi’i lobo tozo, de baga pu’u ngi’i go tara de papa dhaga.*” Secara umum, penyajian musik *go laba* menurut Bapak Martinus Bika memiliki fungsi di antaranya: mengiringi tarian, mengundang para leluhur, dan mengajak sanak saudara untuk ikut serta mengambil bagian dalam proses pembuatan rumah adat tersebut. Kemudian diperkuat lagi oleh Bapak Petrus Belu bahwa penyajian musik *go laba* dalam pembuatan rumah adat juga memiliki fungsi yang sama dengan Bapak Martinus Bika dan penyajian musik *go laba* menurut Bapak Petrus Belu bahwa musik *go laba* di bunyikan menandakan bahwa disitu ada sebuah upacara adat dan dalam upacara tersebut diiringi dengan tarian-tarian sehingga sanak saudara yang memiliki hubungan dapat mengambil bagian dalam upacara pembuatan rumah adat tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur musik *go laba* terdiri atas: *wela*, dalam penyajiannya *wela* memiliki peranan sebagai pembuka dan pengatur tempo dalam permainan musik *go laba*, sedangkan *Uto, Dhere, Go Doa, Laba Wa’i* dan *Laba Dera* adapun peranan dari kelompok musik ini yakni sebagai isian atau pemanis dalam permainan musik *go laba*. Dikatakan sebagai pemanis dikarenakan kelompok musik ini memberikan warna tersendiri dalam permainan musik *go laba*. Berdasarkan struktur musik *go laba* dalam upacara pembuatan rumah adat terdiri atas: pola permainan *go* (sejenis gong) dan pola permainan *laba* (sejenis gendang), pola permainan *go* (sejenis gong) terdiri atas 5 bagian yaitu *wela, uto, dhere, go doa* sedangkan pola permainan *laba* (sejenis gendang) terdiri atas *laba wai 1, laba wa’i 2* dan *laba dera*. Ditilik dari fungsi penyajiannya, musik *go laba* mengandung makna kegembiraan dan syukur. *go laba* mencerminkan kegembiraan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. *go laba* juga bermakna syukur atas keberhasilan, terutama keberhasilan dalam pembuatan rumah adat. Makna lain dari musik *go laba* beberapa narasumber yaitu: *Mebangun*, membangun dalam hal ini adalah menghidupkan nilai-nilai kebudayaan yang berhubungan dengan musik *go*

laba dalam upacara pembuatan rumah adat kepada generasi muda yang belum mengetahui dan memahami secara baik dan benar tentang budaya itu sendiri. *Memperingati*, dalam hal ini kita membangun rumah adat dan membunyikan *go laba* sebagai tanda bahwa kita telah menghargai dan menghormati apa yang sudah dibuat oleh nenek moyang kita zaman dulu dan kitalah yang meneruskan budaya itu sendiri seperti apa yang di ungkapkan nenek moyang kita dalam bahasa daerah “*dhepo de be’o tedu de bepu*” yang artinya kita mengikuti orang-orang yang lebih berpengalaman dalam hal berbudaya dan kita pulah yang meneruskan apa yang dibuat oleh nenek moyang kita.

Secara umum, penyajian musik *go laba* memiliki fungsi di antaranya: mengiringi tarian, mengundang para leluhur, dan mengajak sanak saudara untuk ikut serta mengambil bagian dalam proses pembuatan rumah adat tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis ingin memberikan masukan:

1. Bagi tokoh adat mampu mengayomi kaum muda untuk turut mengambil bagian dalam permainan musik tradisional *go laba*
2. Bagi para pemain musik *go laba* agar lebih mendalami dan memaknai setiap teknik dan pola permainan musik *go laba* sehingga dapat diteruskan ke generasi-generasi berikutnya.
3. Bagi masyarakat desa watunay agar selalu ikut berpartisipasi dalam upacara pembuatan rumah adat sehingga mampu memahami setiap alur dari ritual pembuatan rumah adat.
4. Bagi kaum muda dapat berpartisipasi aktif dan turut mengambil bagian dalam ritual adat tersebut maupun dalam permainan musik *go laba*
5. Bagi lembaga pendidikan menjadikan musik *go laba* sebagai bahan pembelajaran seni budaya khususnya dalam mengenal alat musik tradisional Ngada.

Berkenaan dengan itu penulis ingin memberikan masukan kepada tokoh adat maupun lembaga pendidikan untuk membuat sebuah sanggar musik tradisional *go laba* guna menumbuh kembangkan kemauan generasi muda dalam mempelajari teknik permainan instrumen musik *go laba*, untuk memperkenalkan musik *go laba* sebagai musik tradisional kabupaten ngada menjadi bahan pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran seni budaya, selain itu dapat meningkatkan kemampuan pemain khususnya generasi muda yang berasal dari kampung ngedume’e agar mampu memberikan variasi yang lebih dalam rangka mengembangkan kemampuan bermusik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Y. (2011). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima–Nusa Tenggara Barat. *Skripsi S1*.
- Binantoro, Argo. 2014. Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan Pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblok Kaloran Temanggung. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalimunthe, A. A. S., & Ahmad, A. (2012). Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan*.
- Dedy, S & Dopo, F. 2019. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Timur*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima
- DI DAGARAN, J. S. B. Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Thillung.
- Dopo, F. (2017). *Makna Musik Go Laba Dalam Kaitan Dengan Filsafat Hidup Masyarakat Dalam Budaya Ngadha, Flores, Ntt: Kajian Makna Musikal Go Laba Dalam Kaitan Dengan Filsafat Hidup Masyarakat Budaya Ngadha* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Indrawan, B. (2013). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Labu, N. 2014. *Pakaian Adat Jati Diri Orang Ngada*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Manurung, N. (2015). *Bentuk dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba Pada Grup Horas Rapolo Musik di Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Moleong, J L. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Lukita Yenni. 2013. Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Thilung Di Dagaran Jurug Sewon Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siburian, M. (2019). Teknik Penyajian Permainan Piano Karya Blue In Green Karya Miles Davis Yang Diaransemen Oleh Bill Evans Dalam Bentuk Jazz Trio.
- Triyono, D. (2013). *Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik dalam Ansambel “The Concerto “di Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Warsono, S. (2013). Fungsi Musik dalam Struktur Kesenian Krumpyung pada Upacara Ritual Masyarakat Desa Langgar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Seni Musik*, 2(2).
- Fahlahi, R. F., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Penyajian musik iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4).
- Purhanudin, M. V. (2011). *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Nurul Fajar Madrasah Aliyah Negeri Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- <https://docplayer.info/48717412-fungsi-dan-bentuk-penyajian-musik-cilendut-di-desa-sakra-lombok-timur.html>. Diakses pada tanggal 10 juli 2019.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah-adat-Ngada>. Diakses pada tanggal 07 Juli 2019.